

## **Pelatihan Konseling sebagai Upaya dalam Meningkatkan Kualitas PIK-R di SMA Negeri 3 Purwokerto**

**Rena Alfiyah <sup>1</sup>**

**Lutfi Faishol <sup>2</sup>**

### **Abstrak**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelatihan apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas program PIK-R di SMA Negeri 3 Purwokerto. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pelatihan konseling yang dilakukan oleh mahasiswa PPL UIN Saizu Purwokerto. Subjek pada penelitian ini adalah pengurus serta anggota PIK-R Ceria, Pembina, serta Guru BK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan dampak yang positif dan benar-benar efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang konseling seperti syarat, teknik-teknik yang digunakan, dll. Pelatihan ini juga diterima dengan sangat baik oleh seluruh pengurus dan anggota PIK-R, pembina, serta guru BK. Namun, pelatihan ini menemukan beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu dikarenakan terdapat beberapa agenda sekolah yang kebetulan membutuhkan banyak waktu siswa serta ruang khusus untuk melakukan konseling offline. Selain itu, kurangnya pemahaman serta minat siswa terhadap PIK-R menjadikan PIK-R Ceria ini sulit untuk berkembang. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengenalan tentang PIK-R kepada seluruh siswa di SMA Negeri 3 Purwokerto untuk memudahkan dalam melakukan program kerja yang tersedia dan belum terlaksana. Penelitian ini menyarankan agar program pelatihan PIK-R dapat diperluas dan ditingkatkan dengan cara melakukan kerjasama dengan guru BK sebagai upaya untuk mendukung pengembangan kualitas PIK-R dan peningkatan minat siswa terhadap PIK-R karena keberhasilan pelatihan ini membutuhkan keterlibatan aktif baik dari pengurus serta anggota, Pembina, serta guru BK. Dengan demikian pelatihan ini memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kualitas PIK-R.

*Kata Kunci: Pelatihan, Dampak, Peningkatan, Hambatan.*

## ***Counseling Training as an Effort to Improve the Quality of PIK-R at SMA Negeri 3 Purwokerto***

### ***Abstract***

*This study uses a qualitative approach with a descriptive research type that aims to describe what training is carried out to improve the quality of the PIK-R program at SMA Negeri 3 Purwokerto. This study focuses more on counseling training conducted by PPL UIN Saizu Purwokerto students. The subjects in this study were the administrators and members of PIK-R Ceria, mentors, and BK teachers. The results of the study showed that this training had a positive impact and was truly effective in improving understanding of counseling such as requirements, techniques used, etc. This training was also very well received by all administrators and members of PIK-R, mentors, and BK teachers. However, this training encountered several obstacles such as time constraints due to several school agendas that happened to require a lot of student time and a special room to conduct offline counseling. In addition, the lack of understanding and interest of students in PIK-R made it difficult for PIK-R Ceria to develop. Therefore, it is necessary to introduce PIK-R to all students at SMA Negeri 3 Purwokerto to facilitate the implementation of available and unimplemented work programs. This study suggests that the PIK-R training program can be expanded and improved by collaborating with BK teachers as an effort to support the development of PIK-R quality and increase student interest in PIK-R because the success of this training requires active involvement from both administrators and members, mentors, and BK teachers. Thus, this training has great potential in improving the quality of PIK-R.*

*Keyword: Training, Impact, Improvement, Barriers.*

## PENDAHULUAN

Program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) merupakan inisiatif pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kesadaran serta keterampilan remaja dalam menghadapi permasalahan kesehatan reproduksi, pergaulan bebas, dan perencanaan masa depan yang sehat. Program ini sejalan dengan upaya Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam membangun generasi yang berkualitas melalui pendidikan dan konseling berbasis remaja (BKKBN, 2022). Namun, efektivitas program ini sangat bergantung pada kapasitas dan keterampilan para fasilitator serta anggota PIK-R dalam menjalankan fungsi konseling dan pemberdayaan remaja.

Di SMA Negeri 3 Purwokerto, PIK-R telah berperan sebagai wadah bagi siswa dalam mendapatkan informasi dan konseling terkait berbagai isu remaja, termasuk kesehatan mental, perencanaan masa depan, dan pencegahan perilaku berisiko. Namun, berbagai tantangan masih dihadapi dalam pelaksanaan program ini, seperti kurangnya pemahaman anggota PIK-R mengenai metode konseling yang efektif, rendahnya keterampilan komunikasi antarpribadi, serta keterbatasan inovasi dalam penyampaian materi edukasi kepada remaja lainnya (Putri & Suryadi, 2021). Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa pelatihan yang berfokus pada pengembangan kompetensi konseling dan peningkatan efektivitas program PIK-R agar program ini dapat berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat yang lebih luas.

Pelatihan bagi anggota PIK-R menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kapasitas mereka sebagai konselor sebaya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2022), pelatihan berbasis kompetensi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, kemampuan mendengarkan aktif, dan kepercayaan diri dalam memberikan bimbingan kepada teman sebaya. Selain itu, pelatihan juga dapat membantu anggota PIK-R memahami teknik dasar konseling, seperti teknik refleksi, empati, dan penyelesaian konflik yang dapat meningkatkan efektivitas layanan mereka (Handayani & Prasetyo, 2020).

Dalam konteks SMA Negeri 3 Purwokerto, anggota PIK-R sering kali menghadapi situasi di mana teman sebaya membutuhkan

bimbingan dalam menghadapi tekanan akademik, konflik keluarga, hingga masalah psikososial lainnya. Namun, tanpa pelatihan yang memadai, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memberikan dukungan yang tepat dan profesional. Studi yang dilakukan oleh Utami dan Santoso (2021) menunjukkan bahwa remaja yang terlatih dalam teknik konseling lebih mampu membangun hubungan yang sehat dengan teman-temannya dan lebih efektif dalam memberikan bantuan emosional serta informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan konseling akan berdampak positif terhadap peningkatan kualitas layanan PIK-R dan kepuasan siswa yang memanfaatkan program ini.

Selain meningkatkan keterampilan konseling, pelatihan juga dapat mendorong inovasi dalam program PIK-R, baik dari segi metode penyampaian informasi maupun pendekatan yang lebih interaktif dan menarik bagi remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto et al. (2020) mengungkapkan bahwa program edukasi berbasis digital, seperti penggunaan media sosial dan platform daring dalam kampanye PIK-R, lebih efektif dalam menjangkau audiens remaja dibandingkan dengan metode konvensional. Dengan pelatihan yang tepat, anggota PIK-R dapat dibekali keterampilan dalam merancang materi edukatif yang lebih inovatif dan berbasis teknologi, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam program ini.

Di era digital saat ini, pendekatan konvensional dalam penyampaian informasi sering kali dianggap kurang menarik oleh remaja yang lebih terbiasa dengan media sosial dan platform digital lainnya (Nurhayati, 2021). Oleh karena itu, pelatihan yang mencakup aspek teknologi informasi, seperti pembuatan konten edukatif berbasis video, infografis, serta penyelenggaraan seminar daring, dapat menjadi solusi dalam meningkatkan daya tarik program PIK-R. Selain itu, pelatihan dalam manajemen organisasi juga diperlukan agar anggota PIK-R dapat lebih efektif dalam mengelola kegiatan mereka, termasuk dalam perencanaan program kerja, manajemen waktu, serta evaluasi efektivitas kegiatan yang dilakukan (Wahyuni, 2022).

Pelatihan konseling dan inovasi dalam program PIK-R di SMA Negeri 3 Purwokerto merupakan langkah strategis untuk

meningkatkan efektivitas serta dampak positif dari program ini. Dengan membekali anggota PIK-R dengan keterampilan komunikasi, konseling, dan manajemen program, mereka dapat lebih siap dalam memberikan layanan yang berkualitas kepada teman sebaya mereka. Selain itu, pelatihan yang mencakup pemanfaatan teknologi dan strategi inovatif dapat memperkuat daya tarik serta relevansi program PIK-R di kalangan remaja.

Namun, keberhasilan pelatihan ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, organisasi eksternal, serta para peserta itu sendiri. Dengan strategi yang tepat, pelatihan ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas PIK-R di SMA Negeri 3 Purwokerto, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan remaja yang lebih mandiri, kritis, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

### **Pelatihan dalam Meningkatkan Kompetensi Konseling Anggota PIK-R**

Peningkatan keterampilan ini juga didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa pengurus PIK-R yang telah mengikuti pelatihan terutama yang menjadi Konselor Sebaya lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dikonsultasikan oleh teman sebaya mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani & Prasetyo (2020) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis kompetensi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan efektivitas konseling sebaya.

Pelatihan yang dilakukan berupa ketrampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang konselor seperti syarat, teknik, dll. Saat pelatihan berlangsung, para peserta mendengarkan dan mengamati secara aktif. Saat ada yang dibingungkan mereka langsung menanyakannya. Selain dibekali pengetahuan seputar konseling, mereka juga dibekali dengan praktik konseling. Hal tersebut bertujuan agar mereka memiliki gambaran saat sedang menghadapi konseli. Beberapa keterampilan utama yang meningkat setelah mengikuti pelatihan meliputi kemampuan mendengarkan aktif, komunikasi interpersonal, serta teknik dasar konseling.

### **Dampak Pelatihan terhadap Inovasi dalam Program PIK-R**

Selain meningkatkan keterampilan konseling, pelatihan juga berkontribusi terhadap inovasi dalam penyelenggaraan program PIK-R. Anggota PIK-R yang telah mengikuti pelatihan mulai mengembangkan berbagai metode baru dalam menyampaikan edukasi, seperti pembuatan konten digital dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi dan kampanye.

Strategi digital ini berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam program PIK-R. Jumlah siswa yang mengakses layanan PIK-R melalui media sosial meningkat secara signifikan. Mereka yang awalnya masih asing bahkan tidak tahu apa itu PIK-R, sekarang menjadi tahu dan ada beberapa juga yang tertarik untuk bergabung. Studi Susanto et al. (2020) juga mendukung temuan ini, di mana penggunaan media digital dalam edukasi remaja terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional.

### **Peningkatan Kesadaran dan Partisipasi Siswa dalam Program PIK-R**

Peningkatan kesadaran dan partisipasi siswa dalam program PIK-R. Sebelum adanya pelatihan, banyak siswa yang tidak mengetahui layanan konseling sebaya yang tersedia di sekolah. Namun, setelah pelatihan diikuti dengan kampanye yang lebih aktif, jumlah siswa yang datang untuk berkonsultasi mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nurhayati (2021) yang menyebutkan bahwa promosi yang lebih aktif melalui media sosial dapat meningkatkan kesadaran dan aksesibilitas program berbasis remaja. Situasi ini menunjukkan perlunya dukungan tambahan dari sekolah, baik dalam bentuk dukungan dari konselor profesional, agar layanan yang diberikan tetap optimal.

### **Hambatan dalam Implementasi Program PIK-R Pasca Pelatihan**

Meskipun pelatihan telah membawa dampak positif, terdapat beberapa hambatan yang masih dihadapi dalam implementasi program PIK-R. Salah satu kendala utama adalah kurangnya dukungan dari sebagian pihak sekolah dalam memberikan fasilitas yang memadai bagi kegiatan PIK-R. Terbatasnya fasilitas yang dimiliki oleh PIK-R menjadikan salah satu hambatan untuk berkembang seperti tidak adanya ruang khusus untuk konseling. Ruang konseling yang nyaman dan terpisah

snagat penting untuk menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi konseli yang membutuhkan bantuan atau ingin berkonsultasi terkait masalah yang sedang dialami.

Selain itu, keberlanjutan program ini juga bergantung pada komitmen anggota PIK-R. Beberapa anggota yang telah mengikuti pelatihan terkadang mengalami kesulitan dalam mempertahankan keterlibatan aktif mereka, terutama ketika menghadapi tekanan akademik. Studi Sutanto (2020) menunjukkan bahwa salah satu tantangan dalam program berbasis remaja adalah konsistensi partisipasi anggota, yang dapat dipengaruhi oleh faktor akademik dan motivasi individu. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dalam membagi tugas dan tanggung jawab anggota PIK-R, serta meningkatkan koordinasi dengan pihak sekolah agar dukungan yang diberikan lebih optimal.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pelatihan dapat meningkatkan kualitas Program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMA Negeri 3 Purwokerto. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi terhadap pengalaman, persepsi, serta dinamika sosial yang terjadi dalam implementasi program ini (Creswell, 2018). Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada interaksi antaranggota PIK-R, efektivitas pelatihan dalam meningkatkan keterampilan konseling, serta dampak program terhadap siswa yang menerima layanan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, di mana peneliti berupaya menggambarkan fenomena yang diamati secara mendalam tanpa melakukan intervensi yang mengubah kondisi alami subjek penelitian (Moleong, 2021). Studi deskriptif dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami bagaimana anggota PIK-R mengembangkan keterampilan mereka setelah mengikuti pelatihan, serta bagaimana keterampilan tersebut berdampak pada efektivitas program di sekolah (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Purwokerto, yang memiliki program PIK-R yang aktif dalam memberikan edukasi dan layanan konseling sebaya. Subjek penelitian

terdiri dari pengurus dan anggota PIK-R, guru pembina, dan siswa penerima manfaat dari program ini. Teknik purposive sampling digunakan dalam pemilihan partisipan, dengan kriteria yang mencakup anggota PIK-R yang telah mengikuti pelatihan, guru pembina yang terlibat dalam pengelolaan program, serta siswa yang pernah mendapatkan layanan konseling atau edukasi dari PIK-R (Patton, 2015). Pemilihan subjek dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam terkait efektivitas pelatihan yang diberikan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada anggota PIK-R, guru pembina, dan siswa untuk menggali pengalaman serta persepsi mereka mengenai dampak pelatihan terhadap program PIK-R (Kvale & Brinkmann, 2015). Teknik ini memberikan fleksibilitas bagi partisipan dalam menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara lebih luas (Bryman, 2016). Selain itu, observasi partisipatif dilakukan dengan cara mengamati langsung berbagai aktivitas PIK-R, termasuk sesi konseling, penyuluhan, dan pertemuan internal anggota. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana keterampilan yang diperoleh dalam pelatihan diterapkan dalam praktik sehari-hari (Spradley, 2016). Dokumentasi yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup modul pelatihan, laporan kegiatan PIK-R, serta materi edukasi yang digunakan dalam program (Bowen, 2009).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019). Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi untuk memastikan hanya data yang relevan dengan tujuan penelitian yang dianalisis lebih lanjut. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi, tabel, serta kutipan wawancara untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana pola-pola yang muncul dari data yang dikumpulkan dianalisis untuk

mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kualitas PIK-R di SMA Negeri 3 Purwokerto (Creswell & Poth, 2018).

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Patton, 2015). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai partisipan, seperti pengurus dan anggota PIK-R, guru pembina, dan siswa penerima manfaat. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data dalam beberapa periode berbeda untuk memastikan hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh faktor waktu tertentu.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pelatihan dapat meningkatkan efektivitas PIK-R di SMA Negeri 3 Purwokerto. Kombinasi wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi memungkinkan penelitian ini mengeksplorasi secara menyeluruh dampak dari pelatihan terhadap keterampilan anggota PIK-R dalam memberikan layanan konseling sebaya. Selain itu, penggunaan teknik analisis data yang sistematis dan uji keabsahan melalui triangulasi memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pelatihan yang diberikan oleh mahasiswa PPL UIN Saizu Purwokerto dapat meningkatkan efektivitas Program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMA Negeri 3 Purwokerto. Hasil penelitian ini didasarkan pada data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model Miles dan Huberman (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

### **Pelatihan dalam Meningkatkan Kompetensi Konseling Anggota PIK-R**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan konseling yang diberikan kepada anggota PIK-R memiliki dampak positif terhadap peningkatan keterampilan mereka dalam memberikan layanan konseling sebaya. Mereka yang awalnya masih bingung dan ragu untuk melakukan konseling, sekarang sudah memiliki pemahaman dan pengetahuan yang cukup untuk dapat melakukan konseling. Untuk saat ini, program konseling yang dilakukan masih bersifat online melalui WhatsApp dengan nama program “Sahabat” (Sesi Hangat Bareng Konselor Tercinta). Sahabat merupakan wadah terbuka untuk siswa/siswi Smaga yang ingin menceritakan permasalahan mereka tetapi tetap ingin dirahasiakan.

Pelatihan yang dilakukan berupa ketrampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang konselor seperti syarat, teknik, dll. Saat pelatihan berlangsung, para peserta mendengarkan dan mengamati secara aktif. Saat ada yang dibingungkan mereka langsung menanyakannya. Selain dibekali pengetahuan seputar konseling, mereka juga dibekali dengan praktik konseling. Hal tersebut bertujuan agar mereka memiliki gambaran saat sedang menghadapi konseli. Beberapa keterampilan utama yang meningkat setelah mengikuti pelatihan meliputi kemampuan mendengarkan aktif, komunikasi interpersonal, serta teknik dasar konseling. Salah satu pengurus PIK-R menyatakan:

*“Sebelum mengikuti pelatihan, saya sering bingung bagaimana cara membantu teman yang curhat karena dari Pembina dan ForGen belum ada pelatihan konseling. Terus sekarang kita ada program “Sahabat” sebenarnya agak ragu dan masih bingung tapi ini kan program kerja jadi harus tetap dilaksanakan. Setelah pelatihan, saya lebih memahami teknik mendengarkan aktif dan memberikan respon yang lebih tepat.”* (Wawancara dengan Z, 2025).

Peningkatan keterampilan ini juga didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa pengurus PIK-R yang telah mengikuti pelatihan terutama yang menjadi Konselor Sebaya lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dikonsultasikan oleh teman sebaya mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani & Prasetyo (2020) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis

kompetensi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan efektivitas konseling sebaya.

Namun, beberapa anggota PIK-R masih menghadapi tantangan dalam menerapkan teknik konseling yang lebih kompleks, seperti penyelesaian konflik dan penanganan kasus psikososial yang lebih berat. Salah satu guru pembina PIK-R mengungkapkan:

*“Pelatihan ini memang membantu meningkatkan keterampilan dasar konseling, tetapi masih ada tantangan dalam menangani kasus yang lebih rumit, seperti masalah kekerasan dalam keluarga atau tekanan akademik yang berat.”* (Wawancara dengan Ibu A, 2025).

Tantangan ini mengindikasikan perlunya pelatihan lanjutan yang lebih spesifik dalam menangani kasus-kasus yang lebih kompleks, serta keterlibatan psikolog profesional dalam memberikan bimbingan lebih lanjut. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan pengetahuan lebih mendalam seperti sering membaca buku atau jurnal yang berkaitan dengan penanganan dalam masalah kekerasan dalam rumah tangga atau tekanan akademik yang berat. Sehingga mereka tidak mengalami kebingungan harus membantu menyelesaikan masalah konseli seperti apa karena sudah memiliki pengetahuan tentang masalah tersebut.

### **Dampak Pelatihan terhadap Inovasi dalam Program PIK-R**

Selain meningkatkan keterampilan konseling, pelatihan juga berkontribusi terhadap inovasi dalam penyelenggaraan program PIK-R. Anggota PIK-R yang telah mengikuti pelatihan mulai mengembangkan berbagai metode baru dalam menyampaikan edukasi, seperti pembuatan konten digital dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi dan kampanye. Seorang anggota PIK-R menjelaskan:

*“Kami mulai menggunakan Instagram dan TikTok untuk berbagi informasi tentang kesehatan mental dan edukasi remaja. Cara ini lebih menarik dan lebih mudah diakses oleh teman-teman. Terima kasih juga kepada mba-mba dan mas yang sudah mengajak kami collab dalam pembuatan konten sehingga kami memiliki inovasi baru untuk dapat menarik perhatian teman-teman sebaya kami yang sebelumnya masih asing sama PIK-R.”* (Wawancara dengan FN, 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi digital ini berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam program PIK-R. Jumlah siswa yang mengakses layanan PIK-R melalui media sosial meningkat secara signifikan. Mereka yang awalnya masih asing bahkan tidak tahu apa itu PIK-R, sekarang menjadi tahu dan ada beberapa juga yang tertarik untuk bergabung. Studi Susanto et al. (2020) juga mendukung temuan ini, di mana penggunaan media digital dalam edukasi remaja terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional.

Penggunaan metode konvensional seperti memasang pamflet di setiap kelas memang sangat tidak efektif karena tidak semua anak mau untuk membaca dari awal sampai akhir. Dibandingkan dengan penggunaan media digital yang lebih efektif karena anak-anak lebih betah dan suka untuk menonton konten dibandingkan membaca. Penggunaan konten juga harus tepat, seluruh informasi harus dimasukkan di dalam konten namun secara ringkas dan menarik. Sehingga minat siswa/siswi Smaga meningkat terkait dengan PIK-R dan program konseling yang ada.

Namun, inovasi ini juga menghadapi kendala, terutama dalam kurangnya keterampilan teknis dalam mengelola konten digital. Beberapa anggota PIK-R masih merasa kesulitan dalam menyusun materi edukatif yang menarik dan berbasis data yang valid. Salah satu pengurus mengungkapkan:

*“Kami ingin membuat lebih banyak konten edukasi, tapi terkadang bingung bagaimana cara menyusun materi yang benar dan menarik.”* (Wawancara dengan DS, 2025).

Situasi ini menunjukkan perlunya tambahan pelatihan dalam manajemen konten digital dan literasi media, agar informasi yang disampaikan tetap kredibel dan sesuai dengan kebutuhan remaja. Hal tersebut diharapkan dapat menambah wawasan tentang inovasi konten seperti apa yang akan ditampilkan.

### **Peningkatan Kesadaran dan Partisipasi Siswa dalam Program PIK-R**

Pelatihan yang diberikan juga berdampak pada peningkatan kesadaran dan partisipasi siswa dalam program PIK-R. Sebelum adanya pelatihan, banyak siswa yang tidak mengetahui layanan konseling sebaya yang tersedia di sekolah. Namun, setelah pelatihan diikuti

dengan kampanye yang lebih aktif, jumlah siswa yang datang untuk berkonsultasi mengalami peningkatan yang signifikan. Salah satu siswa yang pernah memanfaatkan layanan ini menyatakan:

*“Saya awalnya tidak tahu bahwa PIK-R bisa membantu kalau ada masalah. Setelah melihat postingan mereka di media sosial, saya jadi tertarik untuk berkonsultasi.”* (Wawancara dengan RA, 2025).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Nurhayati (2021) yang menyebutkan bahwa promosi yang lebih aktif melalui media sosial dapat meningkatkan kesadaran dan aksesibilitas program berbasis remaja.

Program kerja PIK-R yang bernama Sahabat (Sesi Hangat Bareng Konselor Tercinta) adalah wadah terbuka untuk siswa/siswi Smaga yang ingin menceritakan permasalahan mereka tetapi ingin dirahasiakan tanpa orang lain tahu. Program kerja ini bertujuan untuk membantu siswa/siswi Smaga memahami dan memecahkan permasalahan yang sedang dialaminya serta dapat membantu remaja berlatih membiasakan bertindak secara konstruktif dalam menghadapi masalah.

Namun, peningkatan jumlah siswa yang menggunakan layanan PIK-R juga menghadirkan tantangan baru, yaitu beban kerja yang meningkat bagi anggota PIK-R. Beberapa anggota menyatakan bahwa mereka mulai merasa kewalahan dalam menangani jumlah siswa yang datang untuk berkonsultasi. Apalagi siswa yang memiliki masalah yang dianggap cukup berat. Salah satu anggota PIK-R menyampaikan:

*“Kami senang karena lebih banyak teman yang datang untuk berkonsultasi, tetapi kadang jumlahnya terlalu banyak, jadi kami merasa kewalahan dan ada juga anak yang masalahnya cukup berat sehingga kadang kami bingung untuk membantunya.”* (Wawancara dengan AY, 2025).

Situasi ini menunjukkan perlunya dukungan tambahan dari sekolah, baik dalam bentuk penambahan anggota PIK-R maupun dukungan dari konselor profesional, agar layanan yang diberikan tetap optimal. Oleh karena itu, dukungan dari Guru BK sangat diperlukan untuk membantu mensosialisasikan terkait PIK-R agar seluruh siswa Smaga berminat untuk bergabung dengan PIK-R

sehingga anggotanya bertambah dan mereka tidak kewalahan dengan jumlah konseli yang ingin melakukan konseling. Selain itu, Guru BK juga dapat memberikan pengetahuan seputar masalah-masalah yang dianggap cukup berat serta bagaimana cara mengatasinya agar pengurus dan anggota PIK-R tidak bingung saat menghadapi konseli dengan permasalahan yang cukup berat.

### **Hambatan dalam Implementasi Program PIK-R Pasca Pelatihan**

Meskipun pelatihan telah membawa dampak positif, terdapat beberapa hambatan yang masih dihadapi dalam implementasi program PIK-R. Salah satu kendala utama adalah kurangnya dukungan dari sebagian pihak sekolah dalam memberikan fasilitas yang memadai bagi kegiatan PIK-R. Seorang guru pembina menyatakan:

*“Kami sebenarnya membutuhkan ruang khusus untuk konseling agar lebih nyaman, tetapi fasilitas yang tersedia masih terbatas. Untuk ruang khusus PIK-R sendiri juga tidak ada.”* (Wawancara dengan Ibu A, 2025).

Terbatasnya fasilitas yang dimiliki oleh PIK-R menjadikan salah satu hambatan untuk berkembang seperti tidak adanya ruang khusus untuk konseling. Ruang konseling yang nyaman dan terpisah sangat penting untuk menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi konseli yang membutuhkan bantuan atau ingin berkonsultasi terkait masalah yang sedang dialami. Dengan adanya ruang konseling, maka konseli akan lebih terbuka untuk menceritakan masalahnya. Keterbatasan ini mengarah pada pentingnya peningkatan dukungan dari berbagai pihak sekolah untuk menyediakan fasilitas yang memadai. Fasilitas yang baik dan memadai tidak hanya membantu menciptakan suasana yang kondusif tetapi juga dapat meningkatkan kualitas layanan yang diberikan.

Selain itu, keberlanjutan program ini juga bergantung pada komitmen anggota PIK-R. Beberapa anggota yang telah mengikuti pelatihan terkadang mengalami kesulitan dalam mempertahankan keterlibatan aktif mereka, terutama ketika menghadapi tekanan akademik. Studi Sutanto (2020) menunjukkan bahwa salah satu tantangan dalam program berbasis remaja adalah konsistensi partisipasi anggota, yang

dapat dipengaruhi oleh faktor akademik dan motivasi individu.

Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dalam membagi tugas dan tanggung jawab anggota PIK-R, serta meningkatkan koordinasi dengan pihak sekolah agar dukungan yang diberikan lebih optimal. Perlunya pendekatan agar seluruh pengurus serta anggota tetap memiliki solidaritas dan komitmen terhadap PIK-R sangatlah penting. Hal tersebut bertujuan agar seluruh anggota dan pengurus selalu memiliki komitmen untuk memajukan dan mengembangkan PIK-R.

Berdasarkan hasil penelitian, pelatihan yang diberikan kepada anggota PIK-R di SMA Negeri 3 Purwokerto terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan konseling dan efektivitas program. Pelatihan membantu anggota PIK-R dalam mengembangkan kemampuan mendengarkan aktif, komunikasi interpersonal, serta teknik dasar konseling, yang secara langsung meningkatkan kualitas layanan konseling sebaya di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kepercayaan diri anggota PIK-R dalam menangani berbagai permasalahan yang dikonsultasikan oleh siswa lain. Namun, tantangan masih muncul dalam menangani kasus-kasus yang lebih kompleks, yang menunjukkan perlunya pelatihan lanjutan untuk mendukung peningkatan kapasitas anggota PIK-R (Handayani & Prasetyo, 2020).

Selain itu, pelatihan juga berdampak pada inovasi dalam metode edukasi dan penyebaran informasi, terutama dengan pemanfaatan media sosial sebagai sarana kampanye dan komunikasi dengan siswa. Penggunaan platform digital seperti Instagram dan TikTok terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam program PIK-R dan memperluas jangkauan informasi yang diberikan. Namun, beberapa anggota masih mengalami kendala dalam menyusun konten edukatif yang menarik dan berbasis data yang valid, sehingga diperlukan pelatihan tambahan dalam manajemen konten digital dan literasi media (Susanto et al., 2020).

Peningkatan kesadaran dan partisipasi siswa terhadap layanan PIK-R juga menjadi salah satu dampak positif dari pelatihan. Jumlah siswa yang mengakses layanan konseling mengalami peningkatan setelah pelaksanaan

pelatihan, menunjukkan bahwa strategi sosialisasi dan promosi yang lebih aktif berhasil menarik perhatian siswa. Namun, peningkatan jumlah pengguna layanan ini juga menghadirkan tantangan baru, yaitu beban kerja yang meningkat bagi anggota PIK-R, yang dalam beberapa kasus menyebabkan mereka kewalahan dalam memberikan layanan. Oleh karena itu, diperlukan penambahan jumlah anggota PIK-R serta dukungan dari konselor profesional untuk memastikan keberlanjutan layanan yang optimal (Nurhayati, 2021).

Meskipun banyak manfaat yang diperoleh dari pelatihan, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi program PIK-R masih menghadapi hambatan, seperti kurangnya fasilitas pendukung dari sekolah serta keterbatasan waktu dan komitmen anggota. Beberapa anggota kesulitan mempertahankan keterlibatan aktif mereka dalam program, terutama ketika menghadapi tuntutan akademik yang tinggi. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan strategi manajemen yang lebih baik dalam pembagian tugas dan tanggung jawab anggota, serta peningkatan dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk fasilitas dan bimbingan dari tenaga profesional (Sutanto, 2020).

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas PIK-R di SMA Negeri 3 Purwokerto, baik dari aspek peningkatan keterampilan konseling, inovasi dalam penyebaran informasi, maupun peningkatan kesadaran siswa terhadap layanan yang tersedia. Namun, agar program ini dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan, perlu adanya dukungan lebih lanjut dalam bentuk pelatihan lanjutan, peningkatan fasilitas, serta koordinasi yang lebih baik antara anggota PIK-R, pihak sekolah, dan konselor profesional. Dengan demikian, PIK-R dapat terus berkembang sebagai wadah yang efektif dalam memberikan edukasi dan konseling bagi remaja di lingkungan sekolah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, pelatihan yang diberikan kepada anggota PIK-R di SMA Negeri 3 Purwokerto terbukti berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan konseling serta efektivitas program. Pelatihan membantu

anggota PIK-R dalam mengembangkan kemampuan mendengarkan aktif, komunikasi interpersonal, serta teknik dasar konseling, yang berdampak pada peningkatan kualitas layanan konseling sebaya di sekolah. Selain itu, pelatihan juga berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri anggota PIK-R dalam menangani berbagai permasalahan yang dikonsultasikan oleh siswa lain.

Selain peningkatan keterampilan, pelatihan juga mendorong inovasi dalam metode edukasi dan penyebaran informasi. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana kampanye dan komunikasi terbukti memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam program PIK-R. Namun, beberapa anggota masih menghadapi kendala dalam pembuatan konten edukatif yang menarik dan berbasis data yang valid, sehingga diperlukan pelatihan tambahan dalam bidang manajemen konten digital.

Peningkatan kesadaran dan partisipasi siswa terhadap layanan PIK-R juga menjadi salah satu dampak positif dari pelatihan. Jumlah siswa yang memanfaatkan layanan konseling meningkat setelah pelaksanaan pelatihan, menunjukkan bahwa strategi sosialisasi yang lebih aktif berhasil menarik perhatian siswa. Namun, peningkatan jumlah pengguna layanan ini juga menghadirkan tantangan, terutama dalam hal beban kerja yang meningkat bagi anggota PIK-R. Oleh karena itu, diperlukan penambahan jumlah anggota serta dukungan dari konselor profesional agar layanan tetap berjalan secara optimal.

Meskipun banyak manfaat yang diperoleh, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi program PIK-R masih menghadapi beberapa hambatan, seperti kurangnya fasilitas pendukung dari sekolah serta keterbatasan waktu dan komitmen anggota. Beberapa anggota mengalami kesulitan dalam mempertahankan keterlibatan aktif mereka dalam program, terutama ketika menghadapi tuntutan akademik. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan strategi manajemen yang lebih baik dalam pembagian tugas dan tanggung jawab anggota, serta peningkatan dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk fasilitas dan bimbingan dari tenaga profesional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan memiliki peran

yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas PIK-R di SMA Negeri 3 Purwokerto, baik dari aspek peningkatan keterampilan konseling, inovasi dalam metode edukasi, maupun peningkatan kesadaran siswa terhadap layanan yang tersedia. Namun, agar program ini dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan, perlu adanya dukungan lebih lanjut dalam bentuk pelatihan lanjutan, peningkatan fasilitas, serta koordinasi yang lebih baik antara anggota PIK-R, pihak sekolah, dan konselor profesional. Dengan demikian, PIK-R dapat terus berkembang sebagai wadah yang efektif dalam memberikan edukasi dan konseling bagi remaja di lingkungan sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2022). *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)*. BKKBN.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Bryman, A. (2016). *Social research methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Handayani, T., & Prasetyo, R. (2020). Pengaruh pelatihan konseling sebaya terhadap peningkatan keterampilan komunikasi remaja. *Jurnal Pendidikan Remaja*, 8(2), 45-59.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, A. (2021). Digitalisasi edukasi remaja: Peran media sosial dalam peningkatan kesadaran kesehatan reproduksi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 87-101.

- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Putri, R., & Suryadi, A. (2021). Evaluasi program PIK-R: Studi kasus di sekolah menengah atas. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 14(3), 112-127.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Susanto, D., et al. (2020). Edukasi kesehatan remaja berbasis digital: Studi efektivitas media daring dalam program PIK-R. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 15(2), 98-113.
- Sutanto, R. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pelatihan bagi remaja dalam program PIK-R. *Jurnal Psikologi Sosial*, 11(3), 78-92.
- Utami, L., & Santoso, F. (2021). Keterampilan komunikasi dalam konseling sebaya: Studi eksperimen pada anggota PIK-R. *Jurnal Psikologi Remaja*, 7(1), 134-149.
- Wahyuni, I. (2022). Manajemen organisasi dalam PIK-R: Strategi perencanaan dan evaluasi program. *Jurnal Manajemen Remaja*, 5(2), 65-82.
- Wulandari, S., et al. (2022). Pelatihan Keterampilan Konseling Bagi Remaja: Dampaknya Terhadap Efektivitas Program PIK-R. *Jurnal Konseling Sebaya*, 10 (1), 23-40